



IDEOLOGI GENDER DALAM NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR*: KAJIAN STILISTIKA FEMINIS SARA MILLS

Nur Atimah¹, Saharudin², Muh. Khairussibyan³

Alamat e-mail: nuratimah071@gmail.com, din_linguistik@unram.ac.id,

sibyanhair@unram.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Mataram

Submit: 28-11-2025, Revisi: 24-01-2026, Terbit: 31-01-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4479

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk ideologi gender subordinasi dan stereotip perempuan dengan kajian Stilistika Feminis dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (TIAMP) karya Dahlan. Konstruksi sosial patriarkal seringkali tercermin dalam kehidupan dan berkembang di masyarakat, hal ini dalam karya sastra dapat dieksplorasi melalui bahasa yang digunakan dalam mewakili perempuan. Fokus kajian ini pada bagaimana bahasa merepresentasikan perempuan dalam keseluruhan teks novel serta nilai baik atau buruk yang dimunculkan setelahnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Stilistika Feminis Sara Mills melalui proses pengumpulan data berupa teknik kepustakaan, baca, dan catat. Data yang dianalisis berupa kata, frasa/kalimat, dan wacana yang terdapat dalam teks novel. Temuan penelitian ini pada level kata yaitu ideologi gender kategori Penamaan dan Endrosentrisme, dan kategori Pengalaman Perempuan: Eufemisme dan Tabu. Selanjutnya, pada level frasa/kalimat, ditemukan ideologi gender kategori Presuposisi dan Inferensi, dan Metafora dan Simile. Terakhir, yaitu pada level wacana, ditemukan bentuk ideologi gender kategori Karakter dan Peran, dan kategori Fragmentasi. Penelitian juga menemukan hal yang menarik bahwa bagaimana bahasa ikut serta dalam melanggengkan stereotip yang merugikan perempuan.

Kata kunci: Ideologi gender, kajian stilistika, feminis sara mills

Abstract

*This study aims to uncover forms of gender subordination ideology and female stereotypes through a Feminist Stylistics analysis in the novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (TIAMP) by Dahlan. Patriarchal social constructions are often reflected in everyday life and prevalent in society; in literary works, this can be explored through the language used to represent women. The focus of this study is on how language represents women throughout the novel's text, as well as the positive or negative values that emerge from it. The research employs a qualitative descriptive method with Sara Mills' Feminist Stylistics approach, through data collection techniques involving library research, reading, and note-taking. The data analyzed consist of words, phrases/sentences, and discourses found in the novel's text. The research findings at the word level include gender ideology categories*

of Naming and Androcentrism, and the Female Experience category: Euphemism and Taboo. Next, at the phrase/sentence level, gender ideology categories of Presupposition and Inference, and Metaphor and Simile were found. Finally, at the discourse level, forms of gender ideology in the categories of Character and Role, and Fragmentation were identified. The study also uncovers the intriguing finding that language participates in perpetuating stereotypes that harm women.

Keywords: Ideologi gender, kajian stilistika, feminis sara mills

Pendahuluan

Konstruksi sosial seperti pengalaman, pemikiran dan keyakinan pengarang seringkali ikut andil dalam mempengaruhi bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam novel. Perbedaan ini juga dibangun secara sosiokultural berupa perbedaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Sehingga perempuan memiliki pilihan terbatas dibandingkan laki-laki (Ma'arif & Hikmah, 2024). Kemudian di dalam karya sastra, penulis novel merepresentasikan hal ini berupa ekspresi gender yang relatif kuat dan menonjol atau timpang di salah satunya. Perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Kemudian secara langsung dimunculkan melalui bahasa dalam bentuk subordinasi dan stereotif terhadap perempuan. Biasanya makna budaya dan kode budaya dikemas melalui bahasa, maka teori feminis sepakat untuk menganggap bahasa sebagai sikap patriarki dan distribusi seksual terkait peran dan status (Yuniarti, 2016). Misalnya penggunaan bahasa dalam novel TIAMP (2005) karya Dahlan pada penggalan teks berikut:

“... cubitan pertama dari seorang lelaki kepadaku, kepada Nidah Kirani, seorang **perawan** yang tak pernah tersentuh oleh kulit lelaki.” (Dahlan, 2005)

Menurut Mills (1998) gender mempengaruhi bagaimana penggunaan bahasa dalam merepresentasikan perempuan. Mills juga percaya bahwa bahasa dapat menghadirkan dan melanggengkan pandangan tertentu terhadap perempuan. Pada kalimat tercetak tebal di atas dengan menggunakan analisis Mills melalui level kata, penyebutan terhadap status perempuan yang ditentukan oleh perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Sebuah kata “perawan,” yang merupakan bentuk penegasan yang diberikan kepada perempuan untuk mengumumkan status keperawanan perempuan sebagai standar penilaian baik atau buruk. Sementara status keperjakaan laki-laki tidak pernah menjadi perhitungan dan tidak terlalu dianggap penting. Hal ini menjadi ketimpangan dalam melihat perempuan yang dikonstruksi melalui bahasa.

Fenomena kebahasaan di atas, berdasarkan analisis wacana kritis dalam stilistika feminis Sara Mills (1998) merupakan analisis wacana kritis pada topik stilistika (gaya

bahasa) dan gender. Mills membagi tiga level analisis kebahasaan yaitu kata, frasa/kalimat dan wacana. Kemudian berdasarkan penggalan kalimat yang tercetak tebal di atas, melalui analisis Kata termasuk kategori seksisme dan maknanya yaitu penamaan dan androsentrisme. Pengarang merepresentasikan perempuan dengan penegasan keperawanan perempuan yang menandai status atau keadaan perempuan yang ditentukan oleh laki-laki terhadapnya. Untuk mengungkap novel dengan tema feminisme yang terdapat ekspresi-ekspresi bias gender dalam menampilkan perempuan yaitu diperlukan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan upaya menganalisis maksud dan tujuan dibalik penggunaan bahasa sebagai bentuk konstruksi sosila dalam penciptaanya.

Penelitian terhadap novel TIAMP juga sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis yaitu, Romlah (2016) yang berjudul “Representasi Perempuan Pekerja Seks dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan Kajian: Feminisme Multikultural”. Fokus pada analisis mengenai elemen dan bentuk esensial gerakan feminis multikultural serta perempuan sebagai protagonis dalam novel. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Mahendra (2018) dengan judul “Perlawanan Tokoh Nidah Kirani Terhadap Pernikahan Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan (Kajian Feminis Radikal)”. Fokus analisis pandangan serta bentuk perlawanan perempuan sebagai tokoh utama mengenai pernikahan menggunakan teori feminis radikal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurputri (2019) yang berjudul “Representasi Nilai Feminisme Tokoh Utama Pada Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur.” Fokus analisis pada nilai-nilai feminisme eksistensial perempuan sebagai tokoh utama menggunakan teori analisis wacana model Teun Van Dijk. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Attabrani (2020) yang berjudul “Perspektif Feminisme Eksistensial dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan. Tinjauan: Feminisme Eksistensial.” Fokus analisis terhadap representasi nilai feminisme eksistensial melalui analisis terhadap alur, tokoh dan penokohan, serta penggunaan setting novel. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Amirullah (2021) yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Moral Dan Gender Melalui Pendekatan Feminisme Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan.” Fokus analisis terhadap teori struktural pembangun novel untuk mengetahui nilai pendidikan moral melalui pendekatan feminisme gender. Dari semua penelitian sebelumnya yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk ideologi gender subordinasi dan stereotip perempuan dalam novel TIAMP menggunakan stilistika feminis Sara Mills melalui tiga level analisis yaitu level kata, level frasa/kalimat, dan level wacana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pengembangan pengetahuan kajian linguistik, khususnya Stilistika Feminis dengan objek karya sastra novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (TIAMP) Karya Muhidin M. Dahlan. Secara praktis, bagi pembaca, penelitian ini membantu memahami bentuk ideologi gender subordinasi dan stereotip perempuan yang dieksplorasi melalui tiga level analisis Stilistika Feminis Sara Mills yaitu

level Kata, Frasa/Kalimat, dan Wacana, bagi pendidik dan mahasiswa, dapat menjadi bahan ajar dan referensi analisis, sedangkan bagi penulis atau pengarang, penelitian ini dapat menjadi sumber gagasan untuk memperdalam pemahaman tentang konstruksi sosial yang turut serta membangun nilai atau ideologi yang direpresentasikan melalui bahasa yaitu keseluruhan level analisis Stilistika Feminis yaitu level kata, frasa/kalimat, dan wacan, sehingga karya yang dihasilkan adalah sebuah upaya mendobrak sistem patriarki dengan menghadirkan bias gender dan merepresentasikan perempuan dengan pandangan negatif serta diskriminatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian adalah cara memperoleh data yang memenuhi tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan (Sugiyuno, 2013). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yaitu metode deskriptif. Menurut Raco (Dr. J.R. Raco, M.E., 2010), hal ini membantu peneliti menemukan jawaban atas gejala, fakta dan permasalahan kehidupan nyata yang mereka hadapi, serta memberikan wawasan dan pemahaman yang berdampak pada Fenomena sosial yang paling relevan. Penelitian ini menggunakan analisis isi teks tertulis, khususnya novel.

Tahapan pengambilan data dilaksanakan sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi tiga jenis data bahasa sesuai dengan level analisis yaitu kata, frasa/kalimat, dan wacana. Hasil identifikasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan sebagai data penelitian. Kedua, data dikelompokkan sesuai kategori data Bahasa untuk menentukan istilah-istilah dan kategori level analisis. Seluruh data bahasa hasil identifikasi dan pengelompokan sesuai kategori, dicatat secara sistematis sebagai bahan utama dalam tahap analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel TIAMP karya Muhiddin M. Dahlan. Data yang dikumpulkan berupa cerita, kutipan, dan percakapan dari tokoh serta penggambaran dan interpretasi bentuk ideologi gender yang sesuai dengan narasi feminis dalam novel TIAMP karya Dahlan secara tepat, sistematis, dan akurat sesuai kebutuhan penelitian. Data dieksplorasi dan dikumpulkan berupa kata, kemudian frasa/kalimat, dan seluruh wacana feminis yang ada dalam novel. Mengacu pada gagasan, persepsi, pendapat yang diteliti, sesuai dengan konteks feminis yang dibutuhkan. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teori stilistika feminis Sara Mills melalui tiga level analisis sesuai kategori

kata, frasa/kalimat, dan wacana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi atas data yang ditemukan.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini beberapa gambaran mengenai konsepsi gender dan transformasi sosial bahwa gender dipengaruhi dan dibingkai oleh banyak hal, dan komponen determinatif yang sangat variatif, seperti nilai-nilai budaya, tradisi agama, sosial dan sistem politik. Berdasarkan analisis wacana kritis stilistika feminis Sara Mills Data-data diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam tiga level analisis, yakni level kata, frasa/kalimat, dan wacana. Berikut adalah bentuk-bentuk ideologi gender dalam novel TIAMP tersebut.

Level Kata

Pada level kata, sasaran analisisnya adalah pada penggunaan kata dalam teks. Penggunaan kata-kata tersebut membawa konotasi gender yang dalam prosesnya mempengaruhi pembaca dalam memahami gender.

Kategori Penamaan dan Endrosentrisme

Penamaan dalam teori Mills (Mills, 1995) memberikan gambaran bahwa bahasa dan budaya adalah wujud dari perbedaan posisi antara individu dan kelompok sosial tertentu dalam teks atau diskursus tertentu. Hal ini dampak dari hierarki sosial dan gender yang tercermin dalam bahasa dan budaya. Mills (Mills, 1995) menyoroti bagaimana teks-teks tertentu dapat memosisikan individu atau kelompok tertentu sebagai lebih kuat, dominan, atau otoritatif, sementara yang lainnya ditempatkan dalam posisi yang lebih inferior atau subordinatif.

Endrosentrisme merupakan paham yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dunia. Lelaki dipahami sebagai patokan untuk memandang tentang dunia, tentang kebudayaan, dan tentang sejarah. Pemahaman ini juga menganggap pengalaman laki-laki atau laki-laki sebagai norma perilaku manusia. Pengertian endrosentrisme berkaitan dengan struktur patriarki. Struktur patriarki dalam konteks gender ini menunjukkan bagaimana kuasa dipraktikkan secara psikologis dan kebudayaan dengan wujud bisa gender secara tidak sadar melalui penggunaan bahasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, penamaan membantu kita melihat bagaimana ketidaksetaraan gender tercermin dalam bahasa, dan endrosentrisme adalah ketika orang atau

kelompok secara tidak sadar atau sengaja melanggengkan dan memperkuat cara budaya dan bahasa mengatur perbedaan gender.

Misalnya seperti contoh dalam novel TIAMP mengenai penjelasan ini sesuai kategori penamaan dan endrosentrisme yaitu:

Data (1): *Jalang*, kata ini ditujukan kepada perempuan dan berulang kali ditemukan di beberapa halaman (9, 163, 200, 201, 217, 237, 238, dan 246) dalam novel TIAMP karya Dahlan. Berikut contoh penggunaan kata *jalang* dalam kutipan lengkap:

“Aku adalah **jalang**, aku adalah dina—sudah beragam lelaki yang mencicipi tubuhku.” (Dahlan, 2005:9) (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori penamaan).

“..., tapi dianggap nista oleh masyarakat, dianggap **jalang** oleh aturan yang tersimpul dalam tradisi.” (Dahlan, 2005:163) (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori endrosentrisme).

“..., melainkan telah berganti status menjadi perempuan **jalang** yang berpindah dari satu pelukan lelaki ke pelukan lelaki lain, dari losmen satu ke losmen lain.” (Dahlan, 2005:200) (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori endrosentrisme).

“Kubayangkan, wajah pasi bapakku akan tambah pasi mengenangkan anak bungsunya telah menjadi anak **jalang**.” (Dahlan, 2005:201) (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori penamaan).

“Namun, aku si **jalang**, aku si dina, peduli apa berpikir tentang dunia.” (Dahlan, 2005:217) (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori penamaan).

“Lalu, apa beda aku yang dicap si **jalang**, si dina ini dengan mereka itu semua?” (Dahlan, 2005:237) (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori penamaan).

“Aku sadar bahwa perjuangan untuk membebaskan diri dari jeratan cap **jalang** masyarakat susila, bukan perkara gampang. Ini adalah kerja darah.” (Dahlan, 2005:238) (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori endrosentrisme).

“Masyarakatku, manusia-manusia di sekitarku, cuma bisa menerima orang-orang yang kelihatan susila sebagaimana dituntunkan agama, tapi menolak bahkan mencaci orang-orang yang dianggap menyimpang—sekalipun sang **jalang** jujur mengatakan penyimpangan itu karena ketaksanggupannya untuk menjadi orang susila yang munafik.” (Dahlan, 2005:246). (Kata *jalang* pada kutipan ini termasuk dalam kategori endrosentrisme).

Delapan kutipan tersebut yang masing-masing di dalamnya menggunakan kata *jalang* yang ditujukan kepada perempuan merupakan contoh bentuk penamaan dan endrosentrisme yang terdapat dalam novel TIAMP.

Kata *jalang* digunakan untuk merujuk kepada seorang perempuan dengan tujuan merendahkan. Sebuah istilah yang merupakan hinaan yang mengarah pada seksime terhadap perempuan. Merendahkan perempuan yaitu dengan tujuan mengendalikan perempuan. Istilah *jalang* secara harfiah berarti anjing betina. Penggunaan awalnya sebagai kata vulgar membawa makna yang menunjukkan hasrat seksual yang tinggi, sebanding

dengan anjing yang sedang birahi. Simbolis ini terus menerus berkembang antara anjing dan perempuan dalam literatur Yunani yang mengekspresikan dan memperkuat posisi bawahan perempuan dalam masyarakat dan sifat mereka yang dianggap inferior. Aplikasi awalnya ditujukan kepada perempuan yang suka berganti-ganti pasangan dan perempuan cabul atau sensual. Merujuk pada perempuan yang melakukan aktivitas seksual demi uang. Kata *jalang* dengan pemaknaanya yang buruk bahwa menjelaskan sifat atau perilaku tentang perbuatan nakal yang melanggar asusila. Masyarakat dengan pemahaman norma menganggap tabu tindakan perempuan yang melanggar norma susila. Perilaku nakal dan perbuatan merendahkan dirinya sendiri.

Kata *jalang* kerap diasosiasikan dengan perempuan dan berkonotasi negatif atau kasar. Contoh penggunaan kata majemuk yang bermakna negatif seperti “perempuan jalang” dalam novel TIAMP ini, dapat melanggengkan stigma negatif terhadap perempuan, terutama korban kekerasan seksual. Kata *jalang* kemudian menjadi cerminan ideologi gender yang bias, dimana ideologi gender yang melahirkan perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender yang telah melahirkan berbagai ketidakadilan sering dicontohkan dengan istilah ‘marginalisasi’ dan ‘subordinasi’ kaum perempuan. Dalam hal ini bahasa memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender serta penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Jadi, penggunaan kata *jalang* yang sering dikaitkan dengan perempuan mencerminkan ideologi gender yang bias dan diskriminatif. Kata tersebut berkonotasi negatif dan dapat melanggengkan subordinasi serta kekerasan terhadap perempuan. Bahasa yang adil gender penting untuk digunakan demi mewujudkan kesetaraan.

Data (2): *pelacur*, kata ini ditemukan penggunaannya berulang di beberapa halaman, (17, 215, dan 232) dalam novel TIAMP karya Dahlan. Berikut contoh penggunaan kata *pelacur* dalam kutipan lengkap:

“Terang kukatakan, kisahmu dan lirik gumammu menjadi **pelacur** membuat aku sebagai lelaki tertampar dan sebagai orang yang beragama baik-baik mendidih.” (Dahlan, 2005:17) (Kata *pelacur* pada kutipan ini termasuk dalam kategori endrosentrisme).

“Dengan menjadi **pelacur**, paling-paling yang kuberikan kepada lelaki hanya sekecumik daging tubuhku. Lain tidak. Aku masih menyimpan dengan aman jiwaku.” (Dahlan, 2005:215) (Kata *pelacur* pada kutipan ini termasuk dalam kategori endrosentrisme).

“Dan, keinginanku menjadi **pelacur** adalah salah satu keinginan terjujur yang bisa kuberitahukan kepada-Nya.” (Dahlan, 2005:232) (kata *pelacur* pada kutipan ini termasuk dalam kategori penamaan).

Tiga kutipan tersebut yang masing-masing di dalamnya menggunakan kata *pelacur* yang ditujukan kepada perempuan merupakan contoh bentuk penamaan dan endrosentrisme yang terdapat dalam novel TIAMP.

Kata *pelacur* adalah sebuah kata yang tercipta khusus untuk perempuan, dan seolah sengaja ‘dilestarikan’ dengan cara terus digunakan dalam berbagai literatur terkait. Istilah *pelacur* berarti seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan imbalan bayaran. Penggunaan istilah ini dekat sekali dengan sebuah pekerjaan seks yakni *prostitusi*. Namun sebagian pekerja seks merasa istilah ‘pelacur’ menyinggung karena stigma dan beban moral yang meyertainya. Kata *pelacur* berasal dari kata lacur, artinya malang, celaka, gagal, sial, atau tidak jadi. Kata lacur berarti pula buruk laku. Melacur yaitu berbuat lacur atau menjual diri atau disebut pelacur, orang yang melacurkan diri atau menjual diri. Kata *pelacur* ini mengalami bias hukum ketika terjadinya pemerkosaan yang dipertukarkan dengan uang.

Menghadirkan kontruksi *pelacuran* dalam konteks sosial masyarakat sebagai wujud dari patriarki yang mendominasi masyarakat. Di antaranya pelacuran dalam konteks ideologi gender ialah, pertama, penindasan dan kekuasaan karena dianggap sebagai bentuk dari kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Menurut pandangan feminime radikal, pelacuran dapat dilihat sebagai bentuk kekerasan yang terjadi akibat dominasi laki-laki, di mana tubuh perempuan dijadikan objek seksual (M, 2018). Kedua, sebuah bentuk reinterpretasi eksistensi perempuan, perempuan yang memilih untuk menjadi pelacur sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan. Dalam konteks ini, pelacuran bisa dimaknai sebagai upaya untuk menguasai dan menundukkan laki-laki, bukan sekadar menjadi objek yang dikuasi (M, 2018). Ini mencerminkan kompleksitas dalam pemahaman tentang pelacuran dan peran gender. Kemudian faktor ekonomi dan sosial sering dikaitkan dengan kondisi sosial dan ekonomi yang memaksa perempuan untuk terlibat dalam praktik ini. Faktor-faktor seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan kurangnya lapangan pekerjaan berkontribusi pada keputusan perempuan untuk menjadi pelacur (Rakhmah & Putra, 2024). Selanjutnya bahasa dan stigma, penggunaan istilah seperti “pekerja seks komersial” (PSK) sebagai sinonim untuk “pelacur” menunjukkan upaya untuk memperhalus stigma yang melekat pada profesi ini. Pada kategori penamaan dan endrosentrisme ini berdasarkan pemaparan di atas, perempuan dikonstruksikan dengan kata-kata yang mengarah pada penghinaan, merendahkan dan pemberian labeling pada perempuan. Perempuan direpresentasikan dalam lingkup stereotip yang ada dalam masyarakat. Dalam

konteks gender seringkali mencerminkan konstruksi sosial yang merendahkan perempuan. Berdasarkan data di atas *jalang* dan *pelacur* tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi juga sebagai alat untuk menghina dan menstigmatisasi perempuan berdasarkan norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat.

Kategori Pengalaman Perempuan: Eufemisme dan Tabu

Banyaknya pengalaman perempuan yang dikelilingi oleh tabu linguistik, Mills (Mills, 1995) menjelaskan bahwa eufemisme sebagai penggunaan ‘ekspresi’ yang lembut atau samar-samar atau perifrastik sebagai pengganti ketetapan yang tumpul atau kebenaran yang tidak menyenangkan. Perlu dicatat bahwa tidak ada pengalaman tubuh laki-laki yang diperlakukan dengan cara yang sama dan cara yang halus.

Eufemisme dan tabu dalam penelitian ini memiliki fokus untuk melihat kata yang digunakan dalam teks novel TIAMP yang menjadi objek penelitian, yakni penggunaan bahasa yang memberi nama pada pengalaman perempuan dan istilah dengan sebutan yang lebih halus dan mengandung tabu sesuai dengan konstruksi sosial serta norma budaya.

Misalnya seperti contoh yang terdapat dalam novel TIAMP mengenai penjelasan ini sesuai kategori pengalaman perempuan: eufemisme dan tabu, yaitu:

Data (1): *keperempuanan*, kata ini digunakan berulang kali di beberapa halaman (177, 128, 131, 132, 140, dan 169) dalam novel TIAMP.

Berikut contoh penggunaan kata *keperempuanan* dalam kutipan lengkap:

“Betapa lengkapnya kehancuran ini: setelah nalarku dilukai, menyusul imanku, **keperempuananku**, lalu keluargaku dibuat berantakan.” (Dahlan, 2005:177) (Kata *keperempuananku* pada kutipan ini termasuk dalam kategori eufemisme)

“Kini laki-laki itu diutus oleh penguasa kegelapan untuk melukai **keperempuananku**.” (Dahlan: 2005:128) (Kata *keperempuananku* pada kutipan ini termasuk dalam kategori eufemisme dan tabu).

“Aku sangat sadar bahwa jalan ini terlampaui berbahaya, meskipun **keperempuananku** sudah terluka-luka yang menganga dalam.” (Dahlan, 2005:131) (Kata *keperempuananku* pada kutipan ini termasuk pada kategori eufemisme).

“**Keperempuananku** sudah ia lukai dan kini aku ditinggalkannya begitu saja hanya karena sebuah salah paham.” (Dahlan, 2005: 132) (Kata *keperempuananku* pada kutipan ini termasuk dalam kategori eufemisme).

“Darul Rachim, lelaki yang pertama kali melukai **keperempuananku** dan tak bertanggung jawab atas perbuatannya.” (Dahlan, 2005:140) (Kata *keperempuananku* pada kutipan ini termasuk dalam kategori eufemisme dan tabu).

“..., dan luka **keperempuananku** yang kini menganga semakin dalam dan hampir-hampir tak bisa kuprediksi batas kesembuhannya dan dengan apa menyembuhkannya.” (Dahlan, 2005:169) (Kata *keperempuananku* pada kutipan ini termasuk dalam kategori eufemisme).

Kata *keperempuanan* memiliki makna yang merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *keperempuanan* berkaitan perihal perempuan, ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan perempuan, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun biologis. Selanjutnya berkaitan dengan kehormatan sebagai perempuan, istilah ini menunjukkan nilai dan martabat yang melekat pada perempuan. Dalam konteks ini, *keperempuanan* juga dapat mencakup hak-hak dan perlindungan terhadap perempuan dari berbagai bentuk pelanggaran dan kekerasan. Definisi ini mencerminkan pandangan yang lebih luas tentang perempuan, bukan hanya dalam konteks reproduksi, tetapi juga dalam hal peran sosial dan kontribusi mereka dalam masyarakat. Secara keseluruhan, *keperempuanan* dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan, hak, dan martabat perempuan dalam masyarakat, serta tantangan yang dipahami untuk mencapai kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi.

Kata *keperempuanan* dapat dikaitkan dengan ideologi gender, yang merupakan konsep yang merujuk pada perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Ideologi gender ini berakar dari pemahaman bahwa peran-peran ini ditentukan oleh perbedaan biologis, tetapi oleh norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan ini, kata *keperempuanan* berfungsi sebagai penghalusan dalam bahasa, karena melibatkan isu-isu gender dan peran perempuan dalam masyarakat, di mana istilah tersebut digunakan untuk menghindari stereotip negatif dan memperjuangkan pengakuan terhadap perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kata *keperempuanan* serta contoh langsung penggunaannya pada kutipan lengkap dalam novel TIAMP, kemudian dikonstruksikan dengan sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa pengalaman perempuan tidak hanya sekadar istilah, melainkan refleksi mengenai gender. Pemahaman tentang bagaimana bahasa membentuk pandangan kita terhadap perempuan selalu negatif.

Level Frasa/Kalimat

Data dalam penelitian ini berupa frasa/kalimat yang dalam penggunaannya mengandung bias gender sesuai kajian stilistika feminis Sara Mills.

Kategori Presuposisi dan Inferensi

Mills (Mills, 1995) berpendapat bahwa ada pola latar belakang pengetahuan yang diasumsikan ketika teks ditujukan kepada pembaca ketika isu gender dibahas. Jadi untuk memahami sebuah kalimat perlu ditemukan asumsi-asumsi tertentu.

Presuposisi merujuk pada asumsi yang diambil dan diberikan kebenarannya dalam sebuah pernyataan dan wacana. Dalam konteks wacana, presuposisi membantu mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai fakta oleh pembicara dan pendengar. Mills menjelaskan bahwa presuposisi ini dapat mencerminkan nilai-nilai dan ideologi yang lebih besar dalam masyarakat, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara individu berinteraksi dan memahami satu sama lain (Septiana et al., 2024).

Inferensi, di sisi lain adalah proses penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia dalam teks atau wacana. Mills (Mills, 1995) menekankan bahwa inferensi tidak selalu eksplisit; sering kali, makna yang lebih dalam harus ditarik dari konteks dan struktur bahasa yang digunakan. Ini mencakup bagaimana kata-kata dan kalimat dibentuk untuk menyampaikan ideologi tertentu atau untuk membangun narasi tertentu dalam masyarakat.

Presuposisi dan inferensi dalam penelitian ini memiliki fokus untuk melihat kalimat yang digunakan dalam teks novel TIAMP, yakni penggunaan bahasa yang membangun konotasi gender pada tujuannya yang dipengaruhi oleh pemahaman patriarki. Berikut contoh dan penggunaannya:

Data (1): *perempuan harus berada di dalam rumah*. Data ini terdapat pada halaman 43 dalam novel TIAMP. Berikut contoh penggunaan frasa/kalimat ini dalam kutipan lengkap:

“... kelompok Ikhwan di Masjid Tarbiyah yang sangat menekankan agar **perempuan harus berada di dalam rumah...** karena aku meyakini doktrin bahwa **perempuan harus dalam kamar**, aku pun tidak ikut berjamaah.” (Dahlan, 2005:43)

Kalimat *perempuan harus berada di dalam rumah* mencerminkan ideologi gender yang mengedepankan pandangan tradisional mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Ideologi gender ini berakar pada pemisahan peran berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan dianggap lebih cocok untuk tugas-tugas rumah tangga, sementara laki-laki lebih sesuai untuk pekerjaan di luar rumah. Ini menciptakan stereotip bahwa kemampuan dan potensi perempuan terbatas pada ranah domestik, sehingga mengabaikan kontribusi mereka dalam bidang lain seperti pendidikan, bisnis, dan politik.

Kalimat *perempuan harus berada di dalam rumah* dalam konteks gender dalam makna presuposisi adalah (1) kewajiban perempuan, kalimat ini mengandung presuposisi bahwa perempuan memiliki tanggung jawab tertentu yang mengharuskan mereka untuk berada di dalam rumah. Ini mencerminkan norma sosial yang mengaitkan perempuan dengan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. (2) persepsi ruang, ada

asumsi bahwa ruang domestik adalah tempat yang sesuai dan aman bagi perempuan, sementara ruang publik dianggap sebagai domain laki-laki. Hal ini menciptakan batasan dalam mobilitas dan kebebasan perempuan.

Kemudian dalam konteks gender makna inferensi kalimat *perempuan harus berada di dalam rumah* adalah (1) ketidaksetaraan gender, inferensi dari kalimat tersebut adalah adanya ketidaksetaraan gender yang mendalam, di mana perempuan diposisikan dalam peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ini terlihat dari pembagian kerja yang tidak seimbang di mana perempuan sering kali harus menangani tugas-tugas rumah tangga meskipun mereka juga bekerja di luar rumah. (2) stigma sosial, kalimat ini juga dapat menimbulkan stigma sosial terhadap perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah, karena mereka dianggap melanggar norma tradisional. Hal ini dapat menyebabkan tekanan sosial dan konflik dalam hubungan keluarga (Hakim et al., 2023). (3) perubahan sosial, meskipun ada pandangan tradisional yang mengharuskan perempuan berada di dalam rumah, ada juga pengakuan bahwa peran gender dapat berubah seiring waktu dan konteks sosial. Perempuan kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi di berbagai bidang, termasuk pekerjaan dan pendidikan.

Analisis terhadap kalimat *perempuan harus berada di dalam rumah* menunjukkan bahwa ada presuposisi dan inferensi yang berkaitan dengan peran gender yang telah terbangun dalam masyarakat. Pemahaman ini penting untuk mendorong kesetaraan gender dan mengubah persepsi tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Data (2): *pernikahan adalah penggantungan diri seorang perempuan*, data ini terdapat pada halaman 198 dalam novel TIAMP. Berikut contoh penggunaan frasa/kalimat ini dalam kutipan lengkap:

“Pernikahan adalah penggantungan diri seorang perempuan. Di sana ada perbudakan. Ketika menikah, seorang perempuan telah menjadi pembantu.” (Dahlan, 2005:198)

Kalimat *pernikahan adalah penggantungan diri seorang perempuan* mencerminkan pandangan ideologi gender, terutama dalam konteks ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pernikahan sering kali dipandang sebagai institusi yang memperkuat norma-norma tradisional, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat.

Pernikahan dapat menciptakan ketergantungan ekonomi dan sosial bagi perempuan, terutama dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki. Dalam banyak budaya,

perempuan diharapkan untuk mengorbankan karir dan kemandirian mereka demi keluarga, yang dapat mengakibatkan rendahnya kepuasan pernikahan dan meningkatnya angka perceraian. Ideologi gender tradisional sering kali menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini memperkuat ketidaksetaraan, di mana perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan mengenai hidup mereka sendiri. Namun perubahan terlihat seiring dengan meningkatnya pendidikan dan kesadaran perempuan akan hak-hak mereka.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut mencerminkan realitas sosial di mana pernikahan dapat menjadi bentuk penggantungan bagi perempuan, terutama dalam konteks ideologi gender yang patriarkal. Namun, dengan perubahan sosial dan peningkatan kesadaran gender, ada potensi untuk meredefinisi peran dalam pernikahan menuju kesetaraan yang lebih baik.

Pada kategori presuposisi dan inferensi dengan contoh yang ditemukan pada novel TIAMP membawa nilai ideologi yang mengarah pada stereotip gender. Esensi informasi yang ditimbulkan di awal dikaitkan dengan latar belakang dari kemunculan kalimat-kalimat dan frasa-frasa. Itulah yang menyebabkan nilai ideologi dan hierarki sosial mempengaruhi pemaknaan bahasa yang mengarah pada stereotip gender. *Perempuan harus berada di dalam rumah*, norma sosial atau tabu budaya yang mengharuskan perempuan untuk berada di ruang domestik, menunjukkan eksistensi peran gender tradisional. Inferensi dari kalimat ini pembaca dapat menginferensikan bahwa ada tekanan sosial untuk menjaga perempuan dalam batasan tertentu. *Pernikahan adalah penggantungan diri seorang perempuan*, asumsinya pernikahan dilihat sebagai kondisi di mana perempuan kehilangan otonomi atau kemandirian, mencerminkan pandangan patriarkal tentang pernikahan. Inferensi dapat ditarik bahwa pernikahan dipandang negatif bagi perempuan, menandakan hilangnya kebebasan.

Kategori Metafora

Metafora seringkali bekerja dengan cara yang sangat konservatif untuk memperkuat pengetahuan stereotip. Analisis pada kategori metafora yaitu pada kalimat/frasa yang menggunakan analogi untuk menyamakan dua hal yang berbeda. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai alat bahasa tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan ideologi dan nilai-nilai sosial. Mills menunjukkan bahwa penggunaan metafora tertentu dapat memperkuat atau menantang stereotip gender.

Berdasarkan kategori Metafora penjelasan mengenai contoh penggunaannya yang ditemukan dalam novel TIAMP yaitu:

Data (1): *anjing betina*, data ini terdapat pada halaman 92 dalam novel TIAMP. Berikut contoh penggunaan frasa *anjing betina* dalam kutipan lengkap:

“Meli, kamu juga mau mengkhianati Jemaah, hah. **Anjing betina**. He-he, kamu mau kemana?” (Dahlan, 2005:92)

Terdapat beberapa makna dari metafora *anjing betina*: (1) Stereotip negatif, kata “anjing” sering kali digunakan untuk merendahkan atau menggambarkan seseorang dengan sifat negatif, seperti agresivitas atau ketidakpatuhan. Menyebut seseorang sebagai *anjing betina* bisa berarti mengekspresikan pandangan negatif terhadap perempuan, mengaitkan mereka dengan sifat yang dianggap buruk atau tidak diinginkan. (2) Simbol perjuangan, disisi lain *anjing betina* juga diartikan sebagai simbol ketahanan dan perjuangan. Dalam konteks ini, istilah tersebut dapat merujuk pada perempuan yang kuat dan berjuang melawan penindasan, meskipun istilah itu sendiri memiliki konotasi negatif. (3) Konteks gender, dalam analisis gender, penggunaan metafora ini dapat mencerminkan bagaimana masyarakat memandang peran dan sifat perempuan. Istilah ini bisa menunjukkan bahwa perempuan sering kali diposisikan dalam kerangka yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, menciptakan hierarki gender yang tidak setara.

Metafora *anjing betina*, mencerminkan kompleksitas pandangan masyarakat terhadap gender, di mana istilah tersebut dapat ditafsirkan baik sebagai penilaian negatif maupun sebagai simbol kekuatan. Penting untuk memahami konteks budaya dan sosial saat menggunakan atau menganalisis istilah ini agar tidak terjebak dalam stereotip yang merugikan.

Data (2): *perempuan api*, data ini terdapat pada halaman 161 novel TIAMP. Berikut contoh penggunaan frasa *perempuan api* dalam kutipan lengkap:

“Itu warna api, muasal iblis yang dilaknati Tuhan karena Adam. Api semesta. Betapa aku ingin menjadi **perempuan api**. Putri api. Api itu indah. Begitu mistis dan menakjubkan. Api.” (Dahlan, 2005:161)

Kata “api” digunakan untuk menggambarkan sifat atau karakteristik perempuan tersebut, yaitu energik, kuat, atau potensial untuk melakukan perubahan besar. Dalam pemaknaan tidak secara langsung menggambarkan stereotip gender namun konstruksi sosial dan patriarki yang mempengaruhi perempuan melakukan tindakan besar yang mengarah pada sesuatu yang melampaui kelaziman perempuan biasanya. Yaitu metafora ini lebih

spesifik menggambarkan tipe perempuan yang pekerjaannya memberikan kayu bakar untuk menyalakan api penindasan, yaitu tipe perempuan pendamping tiran. Perilaku perempuan yang bekerja sama dengan laki-laki dalam menyebarkan fitnah dan melakukan tindakan dzalim.

Berdasarkan kategori metafora analogi-analogi yang ditujukan kepada perempuan menyampaikan ideologi gender dan menggambarkan dinamika sosial. Seperti, *anjing betina*, seringkali mencerminkan pandangan negatif terhadap perempuan, menggambarkan mereka sebagai makhluk yang rendah atau tidak berharga. Dalam konteks ideologi gender, ini bisa diartikan sebagai representasi dari dehumanisasi perempuan, di mana perempuan dianggap tidak memiliki suara atau kekuatan dalam masyarakat patriarkal. Kemudian metafora *perempuan api*, dapat diartikan sebagai simbol kekuatan dan bahaya. Perempuan yang diasosiasikan dengan api menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi untuk menghancurkan atau membakar, dualitas peran perempuan dalam masyarakat, sebagai penggoda sekaligus pelindung, yang sering kali terjebak dalam stereotip gender. Perempuan dapat berfungsi sebagai penggoda, yang sering kali dihubungkan dengan daya tarik dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Namun, mereka juga berperan sebagai pelindung, terutama dalam konteks keluarga dan komunitas.

Level Wacana

Analisis pada level wacana teori stilistika feminis dari Sara Mills memperhatikan keseluruhan isi yang membentuk sebuah teks. Tidak hanya berfokus pada kalimat-kalimatnya saja, melainkan seluruh bagian teks wacana seperti penggunaan kata, kalimat/frasa dan paragraf. Sesuai dengan penelitian ini kategori yang digunakan dalam teori Mills (Mills, 1995) yaitu bagaimana posisi perempuan dalam tingkat wacana. Dalam analisis ini juga melihat bagaimana penggunaan bahasa secara keseluruhan dalam sebuah teks yang dapat membawa pengaruh gender yang kuat.

Kategori Karakter/Peran

Karakter dan peran perempuan dan laki-laki di cerita fiksi dan yang lainnya dijelaskan melalui stereotip yang sesuai menurut norma-norma gender (Mills, 1995). Dalam pengertian ini bagian-bagian tubuh yang deskripsikan sangat mirip dengan pakaian yang dideskripsikan karena hanya berfungsi untuk menunjukkan tipe kepribadian yang dimiliki tokoh, hal tersebut berkaitan dengan pembentukan derajat daya tarik seksual (Mills, 1995).

Karakter dan peran dalam penelitian ini memiliki fokus untuk melihat penjelasan-penjelasan yang digunakan dalam teks novel TIAMP yang menjadi objek penelitian, yakni penggunaan bahasa yang menunjukkan kategori karakter dan peran yang dipengaruhi oleh stereotip.

Berikut contoh bentuk kutipan langsung dalam novel TIAMP:

Data (1): *suaraku memang mulai kubuat-buat berat penuh rajukan, wajahku kumanis-maniskan, bahuku kumiring-miringkan ke kiri ke kanan, sementara kedua tapak tanganku merapat diapit oleh pahaku yang dibalut jins. Dengan gayaku yang merayu dan manja, akhirnya ia kelihatan luluh juga. Kuusahakan sedapat mungkin agar ia bisa bertahan di tempat duduknya dan tidak beranjak cepat-cepat. Kesempatan ini tidak boleh kusia-siakan kalau tak ingin bimbingan skripsi ini terlunta-lunta lebih lama. Maka, kukeluarkan segenap-genap bahunku untuk terus memancing perbincangan dengannya dengan senyum dan lidah yang kukulum-kulum di bibir.* (Dahlan, 2005:206-207)

Perempuan dalam wacana ini menjadi objek penceritaan, perempuan yang direpresentasikan dalam data ini dijelaskan melalui stereotip gender, bahwa perempuan merendahkan diri di hadapan laki-laki untuk menyelesaikan permasalahannya. Karakter perempuan yang digambarkan dalam kutipan tersebut menunjukkan beberapa elemen yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kelemahan dalam konteks gender. Dalam analisis gender, perilaku dan sikap yang ditampilkan sering kali mencerminkan ekspektasi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki.

Perilaku manja dan menggoda, perempuan dalam hal ini menggunakan perilaku manja dan rayuan untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memanfaatkan daya tarik feminin guna mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini, mendapatkan bimbingan skripsi dengan mudah. Tindakan ini mencerminkan norma sosial yang mengharapkan perempuan untuk bersikap lembut dan menggoda sebagai cara untuk berinteraksi dengan laki-laki, yang sering kali dianggap sebagai strategi bertahan dalam masyarakat patriarki.

Keterbatasan peran, dalam konteks gender, perilaku ini juga dapat dilihat sebagai refleksi dari keterbatasan peran yang dihadapi perempuan. Stereotip bahwa perempuan harus bersikap manis dan menggoda dapat membatasi ruang gerak mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk beradaptasi dengan harapan tersebut agar diterima atau dihargai. Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki ambisi akademis, mereka masih terjebak dalam ekspektasi sosial yang menuntut mereka untuk memanfaatkan daya tarik fisik.

Subordinasi gender, lebih jauh lagi perempuan dipandang lebih rendah dan harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan atau bantuan dari laki-laki. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi domestik dan dianggap tidak kompeten di ranah publik. Hal ini menciptakan dinamika di mana perempuan merasa harus menggunakan cara-cara tertentu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Secara keseluruhan, karakter perempuan dalam kutipan tersebut mencerminkan kelemahan struktural yang ada dalam interaksi gender. Meskipun ia berusaha untuk mencapai tujuannya, cara yang digunakan menunjukkan bagaimana norma-norma sosial dapat membatasi kemampuan perempuan untuk berfungsi secara mandiri dan setara dengan laki-laki. Ini adalah contoh dari bagaimana budaya patriarki masih mempengaruhi perilaku dan pilihan perempuan dalam konteks modern.

Data (2): aku sangat tahu bahwa laki-laki itu gampang sekali lupa diri bila disuguhi bentuk. Kaum yang sok kuasa itu sangat dangkal dalam kepribadiannya yang terdalam, bahkan lebih dangkal dari seseorang perempuan. Mereka Cuma bisa melihat bentuk. Mereka tidak bisa melihat di balik bentuk itu apa. Cobalah kalau mereka melihat perempuan yang lugu, cerewet, manja, dan otaknya blong, pasti mereka buat perempuan itu seenaknya (Dahlan, 2005:224-225)

Penggambaran perempuan dalam wacana ini mengandung bias gender, bias ini terlihat dalam cara perempuan digambarkan secara stereotipikal dan dangkal, di mana mereka dinilai berdasarkan penampilan fisik atau sifat-sifat superficial lainnya, alih-alih kemampuan atau karakter yang lebih dalam.

Dalam banyak narasi, perempuan sering kali digambarkan sebagai lugu, manja, atau bahkan bodoh. Ini menciptakan citra bahwa perempuan tidak mampu berpikir kritis atau memiliki kedalaman intelektual. Karakter perempuan juga sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini terlihat dalam cara laki-laki berinteraksi dengan mereka, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang bisa diperlakukan sesuka hati. Kemudian pelabelan negatif terhadap perempuan seperti menganggap mereka hanya bisa melakukan tugas domestik atau berperilaku emosional, memperkuat pandangan bahwa laki-laki lebih superior. Penggambaran perempuan dalam data ini mencerminkan bias gender yang mendalam, di mana karakter perempuan tidak hanya dipandang dari segi fisik tetapi juga dari stereotip yang merugikan. Ini menunjukkan perlunya kesedaran akan representasi gender yang lebih adil dalam media dan narasi sosial.

Pada kategori karakter dan peran, penggambaran perempuan yang berusaha menarik perhatian laki-laki dengan penampilan dan perilaku tertentu seperti **wajahku kumanis-**

maniskan dan **gayaku yang merayu dan manja**, Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali direduksi menjadi objek visual dan seksual, di mana nilai mereka diukur dari daya tarik fisik dan kemampuan untuk memikat laki-laki. Kalimat yang bergaris tebal di atas secara keseluruhan mencerminkan pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih dalam interaksi sosial, sementara perempuan diposisikan dalam peran yang lebih pasif. Penulis menyatakan bahwa laki-laki **gampang sekali lupa diri bila disugahi bentuk**, menunjukkan bahwa perhatian laki-laki sering kali terfokus pada penampilan luar tanpa memahami kedalaman karakter perempuan. Ini memperkuat stereotip bahwa perempuan harus berjuang untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan. Stereotip gender ini tidak hanya berdampak pada cara perempuan diperlakukan, tetapi juga pada cara mereka melihat diri mereka sendiri. Dengan menginternalisasi pandangan bahwa daya tarik fisik adalah kunci untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan, perempuan mungkin merasa tertekan untuk memenuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini berkontribusi pada ketidakadilan gender, di mana perempuan tidak diberikan kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri secara penuh dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Kategori Fragmentasi

Perempuan diasosiasikan dengan vokalisasi laki-laki. Perempuan direpresentasikan sebagai objek tatapan laki-laki (Mills, 1995). Fragmentasi dalam penelitian ini memiliki fokus untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan secara keseluruhan dalam teks dan bagaimana bahasa mencerminkan hubungan kekuasaan gender.

Data (1): melihat raut wajahku diliputi awan kekecewaan, Fuad Kumala, kawan baikku yang masih sekelas coba menghiburku. Ia tak tega melihatku gundah seorang diri. Ia pun mengajakku ke Parangtritis. Kami jalan-jalan menyusuri garis pantai dan menendang-nendang percikan air yang menghampiri kaki. Dari sudut matanya yang teduh aku lihat semburan tatapan sayang campur berahi (Dahlan, 2005:135).

Data ini menggambarkan bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang laki-laki yaitu pandangan sensual atau ke ranah seksual. Hal ini seolah-olah lumrah terjadi pada perempuan. Pandangan sensual ini diterima perempuan oleh teman baiknya sendiri yang notabenehnya adalah ruang aman baginya. Hal ini menandakan pelaku pelecehan pada perempuan bisa dilakukan oleh siapapun bahkan orang terdekatnya. Perempuan hanya dilihat sebatas sebagai pemuas nafsu saja. Hal ini menunjukkan dinamika sosial yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah.

Penggambaran perempuan yang lebih sering mengekspresikan emosi seperti kekecewaan dalam konteks ini sedangkan laki-laki lebih sering diharapkan untuk menjadi penyokong atau pelindung. Hal ini kemudian menciptakan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih emosional dan membutuhkan dukungan dari laki-laki, yang dapat mengarah pada pandangan bahwa mereka lebih lemah atau inferior.

Data (2), data ini terdapat pada halaman 193 dalam novel TIAMP. Proses perkenalan antara perempuan dan laki-laki dalam data ini mencerminkan stereotip gender yang umum terjadi, di mana perempuan sering kali dilihat dari perspektif laki-laki. Narasi ini menunjukkan bagaimana penulis menggambarkan perempuan dilihat melalui lensa ketertarikan fisik dan romantis. Tatapan “setengah berahi” menggambarkan ketertarikan seorang laki-laki yang lebih bersifat seksual, yang merupakan salah satu bentuk stereotip gender di mana perempuan sering kali dianggap sebagai objek untuk dipandang dan dinikmati oleh laki-laki. Hal ini menciptakan kesan bahwa nilai perempuan terletak pada daya tarik fisiknya, bukan pada karakter atau kemampuannya. Stereotip gender yang muncul dalam narasi ini dapat berdampak negatif pada cara masyarakat memandang perempuan. Ketika perempuan digambarkan hanya melalui bagaimana laki-laki melihat mereka, hal ini dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi aspirasi serta peluang perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, representasi seperti ini tidak hanya mencerminkan pandangan individu tetapi juga memperkuat struktur sosial yang ada.

Pada kategori fragmentasi ditemukan dua data. Data pada kategori ini penggambaran perempuan melalui sudut pandang laki-laki. Perempuan hanya dipandang sebagai alat pemuas nafsu. Dari pada kategori ini dapat dianalisis melalui beberapa poin penting yang mencerminkan gender dan stereotip gender dalam konteks hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kutipan yang dimulai dengan penggambaran emosi tokoh utama yang **diliputi awan kekecewaan**. Ini menunjukkan bahwa ada ketidakpuasan atau kesedihan yang mendalam, yang menjadi latar belakang interaksi dengan Fuad Kumala. Perasaan ini menciptakan suasana yang mendukung pemahaman tentang bagaimana emosi perempuan sering kali diabaikan atau dipandang sebelah mata dalam konteks sosial. Fuad, sebagai kawan baik, berusaha menghibur tokoh utama. Tindakan ini bisa dilihat sebagai refleksi dari peran tradisional laki-laki sebagai penyelamat atau penolong dalam situasi emosional perempuan. Ini menguatkan stereotip bahwa perempuan memerlukan dukungan emosional dari laki-laki untuk mengatasi masalah mereka, yang dapat memperkuat pandangan

patriarkal dalam masyarakat. Kemudian, deskripsi tentang **sudut mata yang reduh** dan **tatapan sayang campur berahi** menunjukkan bagaimana perempuan dilihat dari perspektif laki-laki. Ini menciptakan gambaran bahwa nilai dan keindahan perempuan sering kali ditentukan oleh bagaimana laki-laki memandang mereka. Hal ini berpotensi memperkuat stereotip gender, di mana perempuan diposisikan sebagai objek perhatian dan emosi laki-laki. Selanjutnya, **perjalanan ke Parangtritis**, yang melibatkan aktivitas menyusuri pantai dan bermain air, menggambarkan dinamika sosial antara laki-laki dan perempuan di ruang publik. Aktivitas ini hanya mencerminkan kebersamaan tetapi juga menyoroiti bagaimana ruang publik dapat menjadi arena untuk membangun hubungan sosial, meskipun tetap terperangkap dalam stereotip gender. Secara keseluruhan, analisis dalam wacana ini menunjukkan bagaimana interaksi antara Fuad dan tokoh utama mencerminkan pandangan gender yang ada dalam masyarakat. Melalui penggambaran emosi, peran laki-laki, serta representasi perempuan, teks ini menyoroiti bagaimana stereotip gender terbentuk dan dipertahankan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Data (2): di jalanan Malioboro pulalah aku mengenal Didi Eka Tanjung. Proses perkenalanku dengannya sangat sederhana lewat jasa seorang anak jalanan. Dia masih satu almamater denganku, Kampus Matahari Terbit. Dari tatapannya setengah berahi, aku tahu Didi terpesona kepadaku. Demikian pula denganku. Betapa tidak. Ia melihatku seperti ombak yang menghampiri pantai dengan sekuel waktu yang tertata teratur (Dahlan, 2005:193).

Dalam analisis fragmentasi, data ini merujuk pada pemisahan elemen-elemen dalam teks yang menciptakan representasi tertentu, sedangkan fokusasi dan skemata membantu memahami bagaimana narasi dibentuk. Kutipan tersebut yang menunjukkan bagaimana **Didi Eka Tanjung melihat tokoh perempuan dengan tatapan yang menggambarkan ketertarikan dan pesona**. Ini menciptakan gambaran bahwa perempuan dilihat sebagai objek keinginan, yang merupakan bagian dari stereotip gender yang lebih luas. Dalam analisis wacana kritis, ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan dan daya tarik fisik mereka. Fokusasi dalam teks ini terlihat dari sudut pandang laki-laki yang mengamati perempuan. Hal ini menciptakan narasi di mana pengalaman dan perspektif perempuan sering kali diabaikan atau direduksi menjadi sekadar objek pandangan laki-laki. Fokusasi ini memperkuat ide bahwa perempuan tidak memiliki kontrol atas bagaimana mereka dilihat dan dinilai dalam masyarakat. Skemata di sini berfungsi sebagai kerangka pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana gender dibangun dalam konteks sosial. Dalam hal ini, narasi tentang **Didi dan pengalamannya**

dengan tokoh perempuan mencerminkan norma-norma sosial yang mengatur interaksi antara gender, di mana laki-laki sering kali berperan sebagai pengamat aktif sementara perempuan berada dalam posisi pasif. Kutipan tersebut juga mencerminkan stereotip gender tradisional, di mana perempuan dianggap sebagai entitas yang harus dilihat dan dinilai oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian feminis yang menunjukkan bahwa media dan teks sering kali mereproduksi pandangan patriarkal tentang feminity, di mana perempuan dianggap lemah atau emosional. Melalui analisis fragmentasi wacana ini, terlihat jelas bagaimana representasi gender dalam teks menciptakan dan memperkuat stereotip tentang perempuan.

Simpulan

Representasi perempuan yang dalam novel TIAMP yang menjadi objek penelitian ini secara keseluruhan mencerminkan ideologi gender. Kajian Stilistika Feminis Sara Mills ini mengungkapkan beberapa gambaran mengenai konsepsi gender dan transformasi sosial, menunjukkan bahwa gender dipengaruhi dan dibingkai oleh berbagai faktor determinatif yang beragam, seperti nilai-nilai budaya, tradisi agama, serta sistem sosial dan politik. Data bahasa dianalisis melalui tiga level analisis yaitu kata, frasa/kalimat, dan wacana. Dalam novel TIAMP, penulis berusaha mendobrak sistem patriarki dengan menghadirkan bahasa-bahasa yang bias gender dan merepresentasikan perempuan dengan pandangan negatif serta diskriminatif. Perempuan digambarkan cenderung terjebak dalam stereotip gender yang mencerminkan hierarki sosial. Mereka sering diperlakukan sebagai makhluk kelas dua dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun hukum. Fenomena ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berakar dalam budaya patriarki, yang menganggap laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Stigma terhadap perempuan sebagai makhluk kelas dua berkontribusi pada diskriminasi di berbagai sektor. Melalui analisis stilistika feminis, Mills dapat mengeksplorasi bahasa-bahasa yang bias gender. Oleh karena itu, ideologi gender yang dibentuk melalui bahasa dalam novel ini bertujuan untuk mendobrak bentuk-bentuk patriarki yang berkembang dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

Attabrani (2020). Perspektif Feminisme Eksistensialis dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan. Tinjauan: Feminisme Eksistensialis. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

- Dahlan, M. M. (2005). *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* ScriPta Manent.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hakim, L., Aurilia, V., & Sari, A. (2023). Kritik Atas Stereotipe Perempuan Sebagai Pekerja Domestik di Media Sosial. *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4, 46–61. <https://doi.org/10.20473/medkom.v4i1.47841>
- M, L. A. R. (2018). Perempuan dan Pelacuran dalam Kumpulan Cerpen Genduk Dukuh Seti Karangan Rohana Handaningrum Sebuah Kajian Feminis Radikal. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 658–666.
- Ma'arif, M. S., & Hikmah, M. (2024). Representasi Tokoh Perempuan dalam Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi. *PENEROKA*, 4(1), 55–65.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics* (2005th ed.). Tylor & Francis e-Library. Lampung.
- Putri, N. A. (2016). Feminisme Tentang Prostitusi. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Retno, A. L. (2018). Perempuan dan Pelacuran dalam Kumpulan Cerpen *Gunduk Dukuh seti* Karangan Rohana Handaningrum Sebuah Kajian feminis Radikal. *NUSA. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4).
- Romlah, S. (2016). Representasi Perempuan Pekerja Seks dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan Kajian: Feminisme Multikultural. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Septiana, L. G. (2024). Representasi Perempuan Lanjut Usia (Lansia) dalam Film Serial Netflix *Grace and Frankie*. *Societo Communication Journal*, 2(1).
- Rakhmah, N., & Putra, B. P. (2024). Faktor Sosial yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial di Makassar Sulawesi Selatan Penerbit : Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. *UMI Medical Journal*, 9(1), 48–66.
- Septiana, G. L., Sosial, I., Universitas, P., & Luwuk, M. (2024). DALAM FILM SERIAL NETFLIX GRACE AND FRANKIE. *SOCIETO COMMUNICATION JOURNAL*, 2(1), 68–113.
- Sugiyuno, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Wilyah, W., Akhir, M., Ruslan, H., Keguruan, F., & Makassar, U. M. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Konsepsi*, 10(2), 82–87.
- Yuniarti. (2016). Bahasa penulis perempuan dalam perspektif feminis. *Unpak*, 1(10), 41–60.